

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN PENGGUNAAN TOILET
PADA ANAKAUTIS MELALUI ANALISIS TUGAS
DI SLB PERMATA BUNDA PAYAKUMBUH
(*Single Subject Research Pada Anak Autisma*)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada tim pengguji skripsi jurusan Pendidikan Luar Biasa
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

ELZA DIANORA
41898.2003

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : Meningkatkan Keterampilan Penggunaan Toilet
Pada Anak Autis Melalui Analisis Tugas
di SLB Permata Bunda Payakumbuh
(*Single Subject Research Pada Anak Autisma*)**

Nama : Elza Dianora

Nim/BP : 41898/2003

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2008

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. Asep Ahmad Sopandi. M.Pd
NIP 131 788 380**

**Drs. Markis Yunus. M.Pd
NIP 132 169 985**

**Diketahui:
Ketua Jurusan PLB FIP UNP**

**Drs. Tarmansyah Sp.Th, M.Pd
NIP 130 522 189**

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Meningkatkan Keterampilan Penggunaan Toilet
Pada Anak Autis Melalui Analisis Tugas
di SLB Permata Bunda Payakumbuh
(*Single Subject Research Pada Anak Autisma*)**

Nama : Elza Dianora

Nim/BP : 41898/2003

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas: Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2008

Tim penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : <u>Drs. H. Asep Ahmad Sopandi. M.Pd</u>	: _____
2. Sekretasis : <u>Drs. Markis Yunus. M.Pd</u>	: _____
3. Anggota : <u>Drs. Tarmansyah. Sp.Th, M.Pd</u>	: _____
4. Anggota : <u>Marlima. S.Pd, M.Si</u>	: _____
5. Anggota : <u>Drs. Ardisal, M.Pd</u>	: _____

ABSTRAK

Elza Dianora (2008): Meningkatkan keterampilan penggunaan toilet pada anak autis melalui analisis tugas di SLB Permata Bunda Payakumbuh(*Single Subject Research Pada Anak Autisma*), skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP-UNP.

Seorang anak autis remaja mempunyai permasalahan diantaranya selalu buang air kecil dicelana walaupun guru pembimbing selalu mengingatkan agar anak pergi ke toilet. Anak belum mampu menggunakan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil sebagaimana mestinya, dan anak belum bisa membersihkan sisa kotoran setelah buang air kecil, sehingga anak masih berbau.Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penggunaan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil pada anak autis.

Penelitian ini *Single Subject Research* (SSR), menggunakan bentuk desain A dan B. Subjek penelitian ini adalah anak autis Y. Target behavior diukur dalam bentuk persentase, yaitu mencatat setiap perilaku yang dilakukan anak dengan benar dibagi delapan dikali dengan 100%. Penelitian ini terlebih dahulu meneliti kondisi *baseline*, kemudian setelah diberikan *treatment* peneliti mengukur kembali keterampilan penggunaan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil. Data diperoleh dan diolah dalam grafik, sehingga hasil antar kedua kondisi dapat tergambar.

Setelah data dianalisis, maka diperoleh hasil sebagai berikut: panjang kondisi Baseline tujuh hari pengamatan dan pada kondisi Treatmen delapan hari pengamatan, arah kecenderungan data baseline menaik dengan keterjalannya rendah (+) sedangkan pada kondisi treatmen menaik dengan cukup terjal (+) sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan sebelumnya dapat diterima. Artinya analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan menggunakan toilet anak autis Y.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB 11 KAJIAN TEORI	
A. Anak Autis	7
B. Keterampilan Merawat Diri	19
C. Keterampilan Penggunaan Toilet	24
D. Analisis Tugas	27
E. Kerangka Konseptual	31
F. Hipotesis	
G. 32	

BAB 111 METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	34
C. Defenisi Operasional Variabel	34
D. Subjek Penelitian	35
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data	36
F. Teknik Analisis Data	37
G. Kriteria Pengujian Hipotesis	43

BAB IV ANALISIS DAN PENAFTIRAN DATA

SERTA PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data	44
1. Analisis Dalam Kondisi	54
2. Analisis Antar Kondisi	64
B. Pembuktian Hipotesis	67
C. Pembahasan	68
D. Keterbatasan Penelitian	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN 76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kondisi <i>Baseline</i> (A) keterampilan penggunaan toilet dengan <i>closet</i> jongkok dalam melakukan buang air kecil	47
2. Kondisi <i>Treatment</i> (B) keterampilan penggunaan toilet dengan <i>closet</i> jongkok dalam melakukan buang air kecil	52
3. Panjang Kondisi	55
4. Estimasi kecenderungan Arah	57
5. Rentang Stabilitas <i>Baseline</i> (A)	57
6. Persentase stabilitas kondisi <i>Baseline</i> (A)	58
7. Rentang Stabilitas <i>Baseline</i> (A)	59
8. Persentase stabilitas kondisi <i>Treatment</i> (B)	60
9. Persentase stabilitas data	60
10. Level stabilitas dan rentang	62
11. Level perubahan	63
12. Hasil Visual Analisis Dalam Kondisi keterampilan penggunaan toilet dengan <i>closet</i> jongkok dalam melakukan buang air kecil	64
13. Hasil Visual Analisis Antar Kondisi keterampilan penggunaan toilet dengan <i>closet</i> jongkok dalam melakukan buang air kecil	67

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Kondisi <i>Baseline</i> (A) keterampilan penggunaan toilet dengan <i>closet</i> jongkok dalam melakukan buang air kecil	47
2. Kondisi <i>Treatment</i> (B) keterampilan penggunaan toilet dengan <i>closet</i> jongkok dalam melakukan buang air kecil	52
3. Panjang kondisi <i>Baseline</i> dan <i>Treatment</i>	53
4. Estimasi Kecenderungan Arah	56
5. Stabilitas Kecenderungan Arah	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Penelitian	76
2. Program Pengajaran Individual Kondisi <i>Baseline</i>	77
3. Program Pengajaran Individual Kondisi <i>Treatment</i>	81
4. Rekapitulasi Pengumpulan Data dalam Kondisi <i>Baseline</i>	87
5. Rekapitulasi Pengumpulan Data dalam Kondisi <i>Treatment</i>	88
6. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Dalam Kondisi <i>Baseline</i>	89
7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Dalam Kondisi <i>Treatment</i>	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan merupakan proses mempersiapkan anak didik mencapai kedewasaan. Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, dan terus-menerus untuk mendewasakan anak didik, dengan memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman nilai, dan sikap. Pengembangan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mecerdaskan kehidupan bangsa, tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan sebagaimana layaknya anak normal. Pendidikan keterampilan merawat diri merupakan salah satu pendidikan yang sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak autis. Pendidikan keterampilan merawat diri dapat memberikan kepuasan tersendiri serta memberi rasa percaya diri apa bila dapat melakukan keterampilan merawat diri, khususnya keterampilan penggunaan toilet dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Anak autis sangat sulit untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya, seperti orang tua dan saudaranya. Anak autis juga mengalami gangguan perkembangan yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah contohnya, sulit berkomunikasi, dengan orang lain sebagaimana layaknya anak normal, serta sering merespon lingkungan secara aneh, gangguan sensori, dan kesulitan belajar. Autis merupakan gejala kesendirian, gangguan perkembangan

bahasa, mengoceh yang tidak berarti, kecemasan dan ketakutan akan perubahan, gerakan yang diulang-ulang dan tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain, sehingga tidak dapat melakukan interaksi sosial. Kesulitan yang dialami anak autis tersebut menyebabkan anak membutuhkan pendidikan dan program layanan secara khusus supaya mereka dapat mencapai suatu tingkat perkembangan yang utuh dalam hidupnya.

Kebutuhan anak autis tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, pakaian, perawatan kesehatan, dan perawatan badan serta berbagai sarana seperti kamar mandi, toilet, dan peralatan lainnya serta tahu cara penggunaannya. Toilet merupakan salah satu sarana untuk melakukan kegiatan membersihkan diri. Keterampilan menggunakan toilet merupakan bagian dari program keterampilan merawat diri yang diajarkan kepada anak agar menguasai keterampilan menggunakan toilet dengan baik.

Keterampilan menggunakan toilet sangat bermanfaat sekali bagi anak autis sehingga anak tidak tergantung pada bantuan orang lain. Agar dapat meningkatkan kemampuan anak autis dalam menggunakan toilet diperlukan suatu latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Perhatian dan kasih sayang dari seorang guru juga sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa aman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Program pendidikan bagi anak autis diarahkan kepada pendidikan keterampilan merawat diri yang juga merupakan salah satu mata pelajaran yang

harus diberikan dan dilakukan dengan keterbatasan kemampuan anak. Pelajaran ini harus terprogram dengan cara yang sederhana sehingga mereka dapat mengikutinya dengan baik dan mudah sehingga diharapkan memiliki kemampuan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menjadi bekal bagi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Keterampilan merawat diri sendiri diartikan sebagai salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penggunaan toilet. Keterampilan merawat diri tidak langsung diwarisi dari orang tua melainkan harus dipelajari terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena anak autis perlu diberi latihan dan pembiasaan sesuai dengan karakteristik anak agar mereka dapat mandiri dan mampu merawat diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Umumnya keterampilan merawat diri perlu bagi anak autis. Keterampilan merawat diri dapat diberikan pada anak autis baik di sekolah maupun di rumah dalam kehidupan sehari-hari yang pelaksanaanya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bulan Februari 2008 hambatan yang telah dijelaskan diatas juga dialami oleh anak autis di SLB Autisma Permata Bunda Payakumbuh, yaitu seorang anak autis remaja selalu buang air kecil dicelana walaupun guru pembimbing selalu mengingatkan agar anak pergi ke toilet. Anak belum mampu menggunakan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil sebagaimana mestinya, Anak belum bisa mengambilkan air dengan gayung untuk membersihkan sisa kotoran setelah buang air kecil dan anak belum bisa membersihkan sisa kotoran setelah buang air

kecil sehingga anak masih berbau dan guru sering membawa anak kembali ke toilet untuk membersihkannya.

Dari permasalahan diatas, maka perlu adanya upaya guru yang profesional untuk membimbing anak dalam keterampilan menggunakan toilet. Keprofesionalan guru sangat dituntut, waktu yang cukup dan cara yang tepat merupakan unsur utama meningkatkan keterampilan penggunaan toilet. Kerena selama ini guru dalam pembelajaran pendidikan menolong diri sendiri menggunakan metode inkuiiri tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan agar anak bisa menggunakan toilet dengan baik, dapat digunakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar anak autis tersebut mudah mengikuti dan menguasai keterampilan menggunakan toilet. Cara tersebut adalah analisis tugas yang menjadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan menggunakan toilet. Cara ini dilakukan dengan menganalisis atau menguraikan tugas-tugas yang dianggap sulit menjadi tugas-tugas yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuannya seperti analisis tugas tentang penggunaan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil di uraikan menjadi beberapa langkah kecil yang sangat sederhana. Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Meningkatkan keterampilan penggunaan toilet pada anak autis melalui analisis tugas di SLB Permata Bunda Payakumbuh".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis mengidentifikasikan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Anak sering buang air kecil dicelana saat proses belajar mengajar.
2. Anak belum bisa menggunakan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil.
3. Anak belum bisa mengambilkan air dengan gayung untuk membersihkan sisa kotoran setelah buang air kecil.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan efektif maka penulis membatasi masalah ini, meningkatkan keterampilan penggunaan toilet anak autis di SLB Permata Bunda Payakumbuh dengan menggunakan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil, karena hal ini sering digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini yaitu: "Apakah analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan penggunaan toilet anak autis di SLB Permata Bunda Payakumbuh dengan menggunakan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil?"

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan penggunaan toilet anak autis dengan menggunakan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi anak

Agar keterampilan penggunaan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil melalui analisis tugas dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik.

2. Bagi guru

Sebagai bahan acuan dalam menerapkan cara mengajar pada anak autis melalui analisis tugas untuk keterampilan penggunaan toilet terutama dengan menggunakan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil.

3. Bagi peneliti

Sebagai bahan kajian bagi peneliti untuk membantu anak autis dalam menerapkan keterampilan penggunaan toilet dengan menggunakan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Autisme

1. Hakekat anak autisme

Istilah penyebutan autsme berbeda-beda di masyarakat. Masyarakat biasa menggunakan istilah autism (Autisme), *autist* dan *autistic child*. Autism atau autisme adalah gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak yang pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner dan Asperger pada tahun 1943. Pendapat lain menyatakan autisme merupakan suatu paham yang hanya mengalami atau menyandang gangguan autisme (Yosfan Azwandi:2004) *autist* atau autis adalah anak yang mengalami gangguan autisme. Sedangkan *autistic child* atau anak autis adalah keadaan anak yang mengalami gangguan autisme. Untuk menghindari kerancuan dalam penelitian ini, maka dalam penulisan lebih lanjut akan digunakan istilah autisme, karena akan membahas autisme secara menyeluruh.

Autisme secara etimologis berasal dari kata auto yang berarti diri dan isme yang berarti paham, sehingga dapat diartikan autisme adalah paham kesendirian atau paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Menurut Bonny Danuwartmaja (2003), "autisme merupakan suatu kesimpulan sindrom akibat kerusakan saraf, penyakit ini mengganggu perkembangan anak". Sindrom yang diderita anak autisme dapat dideteksi sejak dini dengan mendeklaksis gejala-gejala penyimpangan perkembangan yang diperlihatkan

anak. Rudi Sutadi dkk (2003), menjelaskan autisme adalah "gangguan perkembangan neurobiologist berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain". Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena kemampuannya berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

American Pcyhiatic Association dalam Direktorat (Dit) PLB (2006) menyatakan autisme adalah "Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri, gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku". Pendapat lain mendefenisikan autisme adalah sebuah sindrom gangguan perkembangan system saraf pusat yang ditemukan pada sejumlah anak ketika masa kanak-kanak hingga masa-masa sesudahnya.

Pendapat lain juga menyatakan autisme adalah penyakit neuro psikiatri yang ditandai oleh gangguan sosial dan komunikasi, disertai dengan keterbatasan pola tingkah laku dan perhatian. Kelainan perkembangan yang berhubungan dengan autisme ini muncul dalam waktu tiga tahun pertama kehidupan anak dan menetap pada masa dewasa.(Sultana:2002).

Dari beberapa pendapat tentang defenisi autisme dapat dimaknai autisme merupakan sindrom gangguan perkembangan system saraf, yang menyebabkan gangguan yang komplek meliputi gangguan pada sosial, komunikasi, tingkah laku, dan perhatian, yang menyebabkan seseorang

terisolir dari lingkungannya dan biasanya autisme ditemukan pada masa kanak-kanak dan masa sesudahnya.

2. Karakteristik anak autisme

Menurut Hardino D Puspomegoro (2002) Gangguan autistic sangat bervariasi, tidak semua anak mengalami gangguan yang sama dan tidak semua anak menunjukkan gejala yang sangat berat. Para ahli sepakat untuk menggolongkan semua gejala autisme dalam suatu spectrum yang disebut sebagai *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) atau gangguan spectrum auti. ASD merupakan suatu gangguan perkembangan yang mempengaruhi hampir semua aspek perkembangan seorang anak. Kondisi biologik, psikologik dan perilaku seorang anak dengan ASD merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain (Ika Widyawati:2002). Selanjutnya Leo Kanner dan Widyawati dalam Yosfan (2005) memberikan penjelasan mengenai karakteristik khusus anak-anak autisme, karakteristik tersebut ditinjau dari interaksi sosial, komunikasi, dan pola bermain, serta aktivitas dan minat.

a. Karakteristik dari segi interaksi sosial.

Anak autisme dapat dikenal dengan mengamati interaksi sosialnya yang ganjil dibandingkan anak pada umumnya, seperti:

- 1) Menolak bila ada yang hendak memeluk.
- 2) Tidak mengangkat kedua lengan bila diajak untuk digendong.
- 3) Ada gerakan pada mata yang abnormal.

- 4) Gagal menunjukan suatu objek pada orang lain.
- 5) Sebagian anak autisme acuh dan tidak bereaksi terhadap pendekatan orang tuanya, sebagian lainnya malahan merasa terlalu cemas bila terpisah dengan orang tuanya.
- 6) Gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-teman sebayanya, mereka lebih suka menyendiri.
- 7) Keinginan untuk menyendiri sering tampak pada masa kanak-kanak dan akan semakin berkurang sejalan dengan bertambahnya usia.
- 8) Tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosialnya.
- 9) Tidak mampu memahami ekspresi wajah orang ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vocal ataupun dalam ekspresi wajah.

Walaupun anak autis berniat untuk mengadakan interaksi dengan teman-teman, seringkali terdapat hambatan karena ketidak mampuan mereka memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial tersebut. Kurangnya kesadaran sosial anak autisme menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vocal ataupun dalam ekspresi wajah, kondisi itulah yang menyebabkan anak autisme tidak dapat berempati pada orang lain.

b. Karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain.

Anak autisme sering menunjukkan perilaku yang aneh dan tidak wajar bila dibandingkan dengan anak normal lainnya. Sekitar 50% anak autisme mengalami keterlambatan dalam abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara. Bila tertarik pada suatu benda mereka tidak akan menunjukkan atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, tetapi dengan mengambil tangan seseorang untuk dipakai mengambil objek yang dimaksud. Anak autisme juga mengalami kesukaran dalam memahami arti kata-kata serta penggunaan bahasa yang sesuai konteksnya. Anak berbicara sering kaku, monoton dan menunjukkan serta sukar mengatur volume suara.

Anak autisme mengalami kesukaran dalam mengekspresikan perasaan/emosi melalui suara. Dalam komunikasi non verbal juga mengalami gangguan. Anak autisme sering tidak menggunakan gerak tubuh dalam berkomunikasi untuk menggekspresikan perasaan orang lain, seperti menggelengkan kepala, melambaikan tangan, mengengkat alis dan lain-lain.

c. Karakteristik dari segi aktifitas dan minat.

Anak autis memenunjukkan abnormalitas dalam bermain, seperti stereotype dan tidak kreatif. Beberapa anak tidak menggunakan alat mainannya sesuai dengan yang seharusnya. Anak autisme menolak adanya

perubahan lingkungan dan rutinitas baru, dalam hal minat yang terbatas dan sering aneh. Gerakan-gerakan stereotype tampak pada hampir semua anak autisme, seperti gerakan menggoyang-goyangkan tubuh, menyerengai, gerakan jari jemarinya didepan mata dan sebagainya. Gangguan pada beberapa bidang yang dialami anak autisme dan ada kaitannya dengan karakteristik diatas:

- 1) Gangguan kognitif.
- 2) Gangguan perilaku motorik.
- 3) Reaksi terhadap perangsangan indra.
- 4) Gangguan tidur dan makan.
- 5) Gangguan afek dan *mood* serta emosi.
- 6) Perilaku membahayakan diri sendiri.
- 7) Gangguan kejang.

Sasanti (2002) berpendapat bahwa autisme merupakan suatu *spectrum disorder*, artinya jenis gejala yang tampak serta ringanya bisa sangat bervariasi. Tidak ada dua anak yang mempunyai diagnosis sama yang menunjukan pola dan variasi perilaku yang persis sama. Autisme sesungguhnya berkatan satu sama lainnya dan unik karena tidak sama untuk masing-masing kasus, karena itu sering ditemukan gejala yang bercampur baur atau tumpang tindih. Leo Kanner dalam Sasanti (2002) menuliskan enam ciri utama untuk meningkatkan anak autisme, yaitu:

- 1) Ketidak mampuan dalam menjalin hubungan sosial.

- 2) Kegagalan menggunakan bahasa secara normal untuk berkomunikasi.
- 3) Keinginan yang bersifat obsesif untuk mempertahankan sesuatu yang sama.
- 4) Terpesona atau sangat tertarik pada objek- objek tertentu.
- 5) Mempunyai potensi kognitif yang angat baik.
- 6) Ciri-ciri tersebut tampak sebelum anak usia 30 bulan.

Adrian S Ginanjar dan Dyah Puspita dalam Sri Ramayani (2005)

membagi karakteristik anak autisme sebagai berikut:

- 1) Mengalami hambatan dalam membentuk hubungan sosial.
 - a) Anak cenderung menyendiri dan tidak berinisiatif untuk melakukan kontak dengan orang lain maupun teman sebaya.
 - b) Kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan memahami perasaan orang lain.
 - c) Kurang dapat beraksi secara terpat terhadap perasaan dan emosi orang lain.
 - d) Memerlukan orang lain seperti objek, hanya berinteraksi bila membutuhkan bantuan.
 - e) Tidak mampu membentuk hubungan pertemanan dan berinteraksi sosial sesuai usianya.
 - f) Minat terbatas dan tidak dapat bermain sebara akurat.
 - g) Keterbatasan dalam keterampilan sosial.

- 2) Mengalami hambatan dalam komunikasi verbal.
 - a) Keterlambatan atau kegagalan dalam perkembangan bahasa, yang mana tidak dikonfrenisasikan dengan adanya penggunaan gesture.
 - b) Kegagalan dalam merespon komunikasi orang lain, misalnya tidak bereaksi ketika dipanggil.
 - c) Penggunaan bahasa yang repetitive dan stereotype, kebingungan dalam menggunakan kata ganti dirinya(saya menjadi kamu dan sebaliknya)
- 3) Menunjukan pola-pola perilaku yang unik.
 - a) Gerakan tubuh yang berulang-ulang yang mengganggu pelaksanaan tugas seperti mengepakan tangan, menjentikkan kaki dan meloncat-loncat.
 - b) Preokupasi pada bagian-bagian dari objek atau keterikatan pada objek tertentu.
 - c) Tidak menyakai perubahan.
 - d) Memaksakan mengikuti rutinitas secara detail.
 - e) Minat sangat sempit.

Dari beberapa karakteristik yang telah dipaparkan dapat dimaknai bahwa anak autisme mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak normal. Interaksi sosial yang cenderung menarik diri dari lingkungan, komunikasi yang sangat terbatas, sensori yang sangat sensitive terhadap

sentuhan, perkembangan yang terlambat bahkan tidak normal, dan pola bermain tidak seperti anak-anak umumnya.

3. Faktor penyebab anak autisme

Sampai saat ini belum ada penyebab pasti mengenai autisme, meskipun penelitian yang berhubungan dengan penyebab autisme telah banyak dilakukan. Menurut Bonny Danuarmaja (2003), juga menyatakan beberapa penyebab terjadinya autisme, yaitu:

a. Gangguan sistem saraf pusat.

Ditemukan kelainan *neuroanatomical* (anatomi susunan saraf) pada beberapa tempat di dalam otak anak autisme. Selain itu ditemukan kelainan struktur pada pusat emosi di dalam otak sehingga emosi anak autisme sering terganggu. Penemuan ini membantu dokter menentukan obat yang lebih tepat untuk penderita autisme.

b. Gangguan sistem pencernaan.

Ada hubungan antara gangguan pencernaan dengan gejala autisme. Tahun 1997 ditemukan seorang pasien autisme yang mengalami pencernaan yang sangat buruk, ternyata kekurangan enzim sekretin, setelah mendapat suntikan sekretin pasien tersebut sembuh dan mengalami kemajuan luar biasa.

c. Peradangan dinding usus.

Berdasarkan pemeriksaan endoskopi atau peneropongan usus pada sejumlah anak autisme yang mengalami pencernaan buruk ditemukan

adanya peradangan usus pada sebagian anak. Diduga peradangan tersebut disebabkan virus, mungkin virus campak.

d. Faktor genetika.

Ditemukan 20 gen yang terkait dengan autisme namun gejala autisme baru muncul ketika terjadi kombinasi banyak gen. Bisa saja autisme tidak muncul, meski anak membawa gen autis. Jadi perlu faktor pemicu lainnya.

e. Keracunan logam berat.

Berdasarkan tes laboratorium yang dilakukan pada rambut dan darah anak autisme, ditemukan kandungan logam berat dan racun. Diduga kemampuan sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetic. Peneliti selanjutnya Sallie Bernard (Ibu anak autis) menunjukkan bahwa gejala pada anak autisme sama dengan keracunan merkuri. Menunjukkan bahwa gejala pada anak autisme setelah anak autisme melakukan terapi kelasi (mengeluarkan merkuri dari dalam tubuh).

Selanjutnya Widyawati dalam Yosfan (2005), faktor penyebab terjadinya autisme dapat dikelompokan atas beberapa teori, antara lain:

a. Teori Psikososial.

Kanner mempertimbangkan adanya pengaruh psikogenetik sebagai penyebab autistic, orang tua yang emosional, kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka secara emosional kurang hangat bahkan dingin. tetapi dalam penelitian berikutnya dapat membuktikan bahwa banyak anak autisme yang hadir dalam keluarga yang harmonis dan orang

tua yang sangat menyayangi anaknya. Dengan demikian teori psikososial tidak menjadi faktor penyebab satu-satinya.

b. Teori Biologis.

Gangguan autistic merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem saraf pusat.

c. Faktor genetik.

Hasil penelitian pada keluarga dan anak kembar menunjukkan adanya faktor genetic yang berperan dalam perkembangan autistic. Penelitian terbaru menunjukkan adanya peningkatan terjadinya gangguan efektif adn anxietas, juga peningkatan gangguan dalam fungsi sosial.

d. Faktor perinatal/neonatal.

Komplikasi prenatal, perinatal dan neonatal yang meningkat juga ditenukan pada anak autisme. Komplikasi yang paling sering ditenukan adalah pendarahan pada trisemester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amino, yang merupakan tanda bahaya dari janin. Penggunaan obat-obatan pada saat kehamilan diduga ada hubungannya dengan terjadinya autisme pada anak. Begitu jugadengan komplikasi waktu bersalin.

e. Model neoroanatomo.

Berbagai kondisi neoropatologi diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada penyandang autime, ada beberapa daerah di tak anak autis yang mengalami disfungsi.

f. Hipotesis *neorokemistri*.

Bila disfungsi *neorokemistri* merupakan dasar dari perilaku kognitif yang abnormal, diharapkan disfungsi system *neorokimistri* yang diduga mempunyai hubungan dengan autistic. Aberti dalam buku yang sama mengemukakan bahwa metabolisme dapat terjadi pula pada anak autisme yang memakan coklat, *corn sugar*, apel dan pisang.

g. Teori imunologi.

Ditemukan penurunan respon dari system imun pada beberapa anak autisme meningkat kemungkinan adanya imunologi pada beberapa kasus autisme. Ditemukan beberapa anti bodi beberapa ibu terhadap antigen lekosit itu juga ditemukan pada sel-sel otak sehingga anti bodi ibu secara langsung dapat merusak jaringan saraf otak janin yang menjadi penyebab timbulnya autisme.

h. Infeksi virus.

Peningkatan frekwensi yang tinggi dari gangguan autisme pada kanak-kanak dengan *congenital rubelle*, *herpes simplex encephallitis*, dan *cymegalovirus infectuin*, juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan menderita infuenza musim dingin pada saat kelahiran.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat dimaknai bahwa belum ditemukan secara pasti penyebab terjadinya autisme, tetapi dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa penyebab autisme dapat terjadi pada saat

prenatal, natal dan post natal. Pada saat anak dalam kandungan , dapat terkena penyakit dan keracunan sehingga membahayakan janin. Adanya komplikasi pada saat persalinan juga dapat menyebabkan terjadinya autisme. Selain itu faktor penyebab tidak hanya terjadi karena satu faktor, tetapi dapat terjadi karena beberapa faktor yang disebabkan oleh kerusakan susunan saraf, sistem pencernaan dan faktor lingkungan.

B. Keterampilan Merawat Diri

1. Pengertian keterampilan Merawat Diri

Keterampilan merawat diri juga disebut keterampilan menolong diri sendiri dan mengurus dirinya sendir. Kemampuan merawat diri tidak langsung aiwarisi dari orang tua, melainkan harus dipelajari terlebih dahulu. Cakupan dalam merawat diri berkaitan dengan kepentingan anak dalam kehidupan sehari-hari antara lain makan, minum, kebersihan dan kerapian diiri. Menurut Suranto (2002) dalam makalah kemampuan merawat diri mengungkapkan bahwa "kemampuan merawat diri berarti kecakapan atau keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam keperluan sehari-hari tanpa bantuan orang lain". Pendapat lain juga menyatakan bahwasanya keterampilan merawat diri adalah suatu usaha membangun diri individu, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-

hari.(Astat:2003). Dari beberapa pendapat tentang pengertian keterampilan merawat diri dapat dimaknai dengan suatu kegiatan keterampilan untuk dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar mengurus diri, memolong diri, dan merawat diri, tetapi lebih dari itu keterampilan merawat diri akan mengantarkan anak dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

2. Tujuan keterampilan Merawat Diri

Keterampilan merawat diri merupakan salah satu bidang yang harus diberikan pada anak serta disesuaikan dengan kemampuan anak guna menumbuhkembangkan kemampuan membersihkan diri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan sekolahnya. Menurut pendapat Astat (2003) tujuan keterampilan merawat diri dibagi atas dua yaitu:

- a. Tujuan umum adalah agar anak dapat mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab.
- b. Tujuan khusus
 - 1) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri dan merawat diri).
 - 2) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam hal sosialisasi.

3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya.

Adapun pendapat menurut Sarno Dibywarsito dalam Zulastri (2001) adalah:

- a. Dapat merawat diri dalam kehidupan sosial dalam keluarga dan masyarakat.
- b. Menurangi sifat ketergantungan pada orang lain.
- c. Menanamkan sikap percaya diri.
- d. Menanamkan sikap disiplindan kerjasama.
- e. Dapat hidup wajar dan mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman dalam kehidupan keluarga.
- f. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya, baik disekolah maupun masyarakat.
- g. Dapat menjaga kesehatan dan kebersihan diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- h. Dapat mengurus diri sendiri keperluan hidup serta dapat memecahkan masalah sendiri.
- i. Dapat membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga baik dalam kebersihan, ketertiban maupun dalam usaha pemeliharaannya.

Dari beberapa tujuan keterampilan merawat diri yang telah dipaparkan dapat dimaknai bahwa setian keterampilan merawat diri bertujuan agar anak

dapat memiliki keterampilan merawat diri, anak memikiki kemandirian, menjaga kebersihan badan dan kesehatan dirinya dengan kemampuan dirinya, tumbuhnya rasa percaya diri, dapat mengurus diri sendiri tanpa orang lain dan tidak canggung beradaptasi dengan lingkungan karena telah mampu mengurus diri sendiri.

3. Lingkup keterampilan merawat diri

Ruang lingkup kemandirian dalam keterampilan merawat diri menurut Astuti dan Sujarwanto dalam Maria (2007) pokok-pokok kegiatannya meliputi:

- a. Membersihkan nerapikan diri.
 - 1) Mencuci tangan dan kaki.
 - 2) Menggosok gigi.
 - 3) Mandi.
 - 4) Mencuci dan menyisir rambut.
 - 5) Ke kamar kecil.
 - 6) Merias diri.
- b. Berbusana.
 - 1) Berpakaian luar.
 - 2) Berpakaian dalam.
 - 3) Berkaos kaki.
 - 4) Bersepatu.
 - 5) Bersendal.

- c. Makan dan minum.
 - 1) Makan.
 - 2) Minum.
- d. Menghindari bahaya.
 - 1) Bahaya listrik.
 - 2) Bahaya api atau benda panas.
 - 3) Bahaya benda runcing atau tajam.
 - 4) Bahaya lalu lintas.
 - 5) Bahaya binatang jinak.
 - 6) Bahaya binatang buas.
 - 7) Bahaya binatang tertentu.

4. Pedoman Merawat Diri

Setiap kegiatan dalam pendidikan keterampilan merawat diri dilakukan banyak latihan. Akan lebih mudah mengerjakan sesuatu untuk anak dari pada mengajarkannya pada anak. Menurut Astuti (2003) ada tiga faktor yang harus dimiliki dalam melatih anak yaitu: kesabaran, keuletan dan kasih sayang pada anak. Sambil melatih anak kita dapat mempelajari kesanggupan anak dalam menerima latihan. Bila anak dapat mengerjakan sendiri walau sedikit, itu sudah merupakan kemenangan tersendiri.

Menurut Maria (2007) Supaya kegiatan membersihkan diri dapat berhasil, ada beberapa pedoman yang perlu dipahami yaitu:

- a. Pelajari keadaan anak sudah siapkah anak untuk menerima latihan.

- b. Latihan hendaknya dilakukan dengan keadaansantai.
- c. Latihan yang dilakukan hendaknya secara bertahap.
- d. Sesuatu yang diajarkan pada anak tunjukan dengan cara yang benar.
- e. Pemberian latihan hendaknya diiringi dengan kata-kata agar anak mengerti.
- f. Penerapan disiplin sangat perlu agar anak dapat mengikuti peraturan yang ada.
- g. Berikan pujian pada anak setelah melakukan sesuatu.
- h. Kesalahan yang terjadi dalam latihan tidak membuat guru kecewa.

C. Keterampilan Penggunaan Toilet

1. Pengertian Toilet

Toilet yaitu suatu tempat dimana seseorang dapat melakukan kegiatan antara lain buang air kecil atau buang air besar. Menurut Wenner dalam Maria (2007) Penggunaan toilet merupakan salah satu cara untuk anak tetap bersih dan kering. Dari pendapat diatas dapat dimaknai bahwa ke toilet merupakan suatu kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan buang air kecil dan buang air besar.

2. Langkah pelaksanaan keterampilan penggunaan toilet

Langkah-langkah mengajarkan keterampilan penggunaan toilet oleh guru sebaiknya:

- a. Mengajarkan tentang kegunaan dari toilet

- b. Mendeskripsikan tentang keadaan toilet
- c. Menjelaskan tentang fungsi toilet
- d. Guru menjelaskan pentingnya toilet
- e. Guru perlu memperhatikan gerak gerik anak yang akan ke toilet
- f. Guru mengajarkan pada anak waktu istirahat anak dapat menggunakan toilet

Langkah-langkah mengajarkan keterampilan ke toilet anak sebaiknya:

- a. Menyiapkan air di ember/ bak air dan tissue
 - b. Membuka pintu toilet
 - c. Membuka pakaian luar seperti rok, dan di gantung dintutu toilet
 - d. Membuka pakaian dalam dan menjongkok
 - e. Setelah selesai buang air kecil atau besar, maka anak perlu mencebok sehingga pantat menjadi bersih
 - f. Anak memakai kembali pakaian dalam, kemudian menyiram *closet* sampai bersih, setelah itu memakai pakaian luar anak tersebut
 - g. Menutup pintu toilet
3. Teknik pelaksanaan keterampilan ke toilet
- a. Perlengkapan yang digunakan ke toilet
 - 1) Ember yang berisi air/kran air
 - 2) Gayung
 - 3) Tissue
 - 4) *Closet* jongkok

b. Kegiatan anak

- 1) Anak pergi ke toilet dengan isyarat
- 2) Membuka pintu toilet
- 3) Masuk ke toilet
- 4) Menutup pintu toilet
- 5) Membuka kancing atau resleting rok
- 6) Membuka rok kemudian menggantungkan nya ditempat gantungan yang ada di toilet
- 7) Jongkok diatas *closet*
- 8) Membuang air kecil
- 9) Mengambil air dengan menggunakan gayung
- 10) Menyiram hingga kotoran yang ada di *closet* sampai bersih
- 11) Mencebok hingga pantat dan sekitarnya menjadi besih
- 12) Melap pantat dan sekitarnya dengan menggunakan tissue sampai kering
- 13) Mengembalikan gayung pada tempatnya
- 14) Mengambil rok dari tempat gantungan
- 15) Memakai rok
- 16) Menutup kancing rok/ restleting
- 17) Mengambil sabun
- 18) Mencuci/ membilas tangan dengan menggunakan sabun
- 19) Mengambil air dengan menggunakan gayung

- 20) Menyiram tangan dengan air hingga bersih
 - 21) Mengeringkan tangan dengan menggunakan serbet
 - 22) Mengembalikan perlengkapan yang digunakan pada tempatnya
 - 23) Membuka pintu toilet
 - 24) Keluar dari toilet
- c. Kegiatan guru
- 1) Melakukan evaluasi
 - 2) Intervensi

D. Analisis Tugas

1. Pengertian Analisis Tugas

Analisis tugas merupakan salah satu alternatif mengajar yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan suatu keterampilan. Menurut Moeslichatoen (2004) analisis tugas merupakan pemahaman tugas dalam pembelajaran yang dilakukan untuk mengidentifikasi agar anak mampu melaksanakan keterampilan membersihkan diri. Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan Tugas adalah pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang yang dibebankan padanya, fungsi yang tidak boleh tidak dikerjakan.(Desi Anwar: 2006). Menurut wikipedia Analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sesuatu guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat dimaknai bahwa analisis tugas merupakan pemahaman tugas dalam pembelajaran yang dilakukan untuk mengidentifikasi agar anak mampu melaksanakan keterampilan membersihkan diri dalam mata pelajaran program khusus Pendidikan Menolong Diri Sendiri (PMDS) pokok bahasan merawat diri sub pokok bahasan ke kamar kecil. Dalam hal ini analisis tugas digunakan untuk menganalisis, merinci atau menguraikan tugas-tugas yang dianggap sulit menjadi tugas-tugas yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan anak seperti analisis tugas tentang penggunaan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil di uraikan menjadi beberapa langkah kecil yang sangat sederhana agar menjadi permanen yang dilakukan sama dengan berulang-ulang.

2. Prinsip pelaksanaan analisis tugas

Pemilihan suatu metode akan diterapkan kepada anak didik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dari pelaksanaan metode tersebut. Dengan memperhatikan prinsip yang dimiliki maka secara awal kita dapat menilai cocok atau tidaknya metode yang akan diterapkan. Seiring dengan itu pelaksanaan analisis tugas ini, maka prinsip-prinsip pelaksanaan analisis tugas sebagai berikut:

- a. Sebelum tugas diberikan, guru harus menganalisis tugas yang akan diberikan pada anak secara tegas dan jelas pembatasannya.

- b. Sebelum tugas diberikan, guru harus menganalisis tugas yang akan diberikan pada anak sesuai dengan taraf perkembangan, kecerdasan dan minat anak.
- c. Sebelum tugas diberikan, guru harus menganalisis tugas yang akan dikerjakan dapat memupuk semangat anak.
- d. Sebelum tugas diberikan, guru harus menganalisis tugas yang akan diberikan dapat memotivasi anak untuk terus belajar.
- e. Sebelum tugas diberikan, guru harus menganalisis tugas yang akan diberikan dapat bermanfaat bagi kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat dimaknai bahwa prinsip pelaksanaan analisis tugas dalam meningkatkan keterampilan penggunaan toilet bagi anak autis, guru harus menganalisis tugas yang akan diberikan pada anak agar dapat menciptakan pembelajaran dengan keadaan atau karakteristik anak yang diajar emosi dan kondisi anak tetap stabil dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. langkah-langkah pelaksanaan analisis tugas

Sebelum anak melaksanakan tugas yang akan dikerjakan maka terlebih dahulu harus diketahui langkah-langkah pelaksanaan analisis tugas sebagai berikut:

- a. Guru harus memperhatikan pengalaman anak yang telah berlalu.

- b. Guru harus menjelaskan kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dihadapi selama menjalankan tugas.
- c. Guru harus melengkapi perlengkapan yang diperlukan.
- d. Guru harus menetapkan batas waktu penyelesaian tugas yang disesuaikan dengan kesanggupan dan kemampuan anak.

Juga terlebih dahulu harus diketahui langkah-langkah pelaksanaan analisis tugas keterampilan penggunaan toilet dengan menggunakan Closet jongkok dalam melakukan buang air kecil sebagai berikut:

- a. Membuka celana
 - 1) mengangkat rok
 - 2) meletakkan tangan pada pinggang
 - 3) pengangkatan karet celana
 - 4) turunkan celana sampai kelutut
- b. Jongkok diatas *closet* pada posisi yang benar
 - 1) langlahkan kali kanan ketakan disebelah kiri
 - 2) putar badan berbalik arah
 - 3) letakan kaki kiri
 - 4) turunkan badan sampao pada posisi jongkok
- c. Buang air kecil
- d. Mengambil air dengan menggunakan gayung
 - 1) ambil gayung
 - 2) genggam dengan tangan kanan

- 3) celupkan gayung kedalam bak/ ember yang berisi air
 - 4) angkat gayung yang berisi air
- e. Membersihkan sisa kotoran setelah buang air kecil hingga bersih
- 1) ambil air dengan tangan kanan
 - 2) tangan kiri membersihkan kemaluan
 - 3) siramkan air kearah kemaluan
- f. Menyiram hingga kotoran yang ada di *closet* sampai bersih
- 1) ambil air dengan tangan kanan
 - 2) siramkan kearah *closet* sampai bersih
- g. Mencuci/ membilas tangan dengan menggunakan sabun
- 1) ambil air dengan tangan kanan
 - 2) ambil sabun
 - 3) gosok tangan dengansabun sampai berbusa
 - 4) cuci/bilas tangan dengan menggunakan air sampai bersih
- h. Memakai celana
- 1) letakan tangan pada lutut
 - 2) pengan karet celana
 - 3) tarik celana keatas sempai karet celan pada pinggang
 - 4) turunkan rok

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat dimaknai bahwa langkah-langkah pelaksanaan analisis tugas ini dengan cara guru harus bisa

paham terlebih dahulu apa yang akan diberikan pada anak sebelum anak melakukan tugas tersebut.

4. Keuntungan Analisis Tugas

keuntungan atau kebaikan dari analisis tugas adalah sebagai berikut:

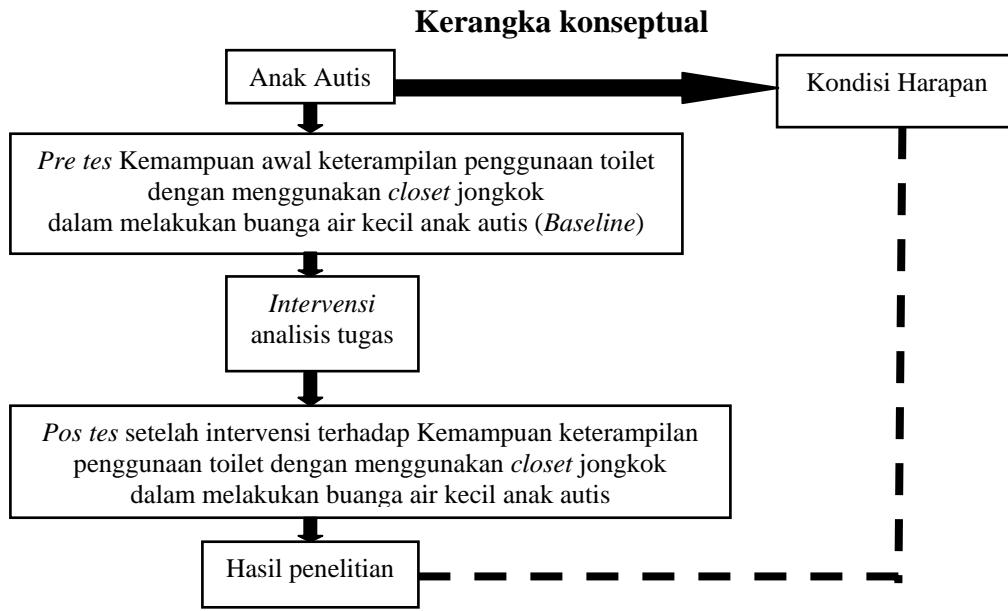
- a. Memiliki tujuan yang jelas.
- b. Disesuaikan dengan kemampuan anak.
- c. Dapat menarik minat anak bukan karna paksaan.
- d. Telah dipersiapkan secara matang sebelum diberikan pada anak.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat dimaknai bahwa analisis tugas dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran bagi anak autis dalam keterampilan penggunaan toilet khususnya dengan menggunakan closet jongkok dalam melakukan buang air kecil.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir penulis tentang pelaksanaan penelitian, sehingga lebih memudahkan penulis dalam meleksanakan penelitian. Kerangka berfikir penulis berawal dari calon peneliti menemukan anak autis yang memiliki masalah dengan keterampilan penggunaan toilet sebagai target behavior, kemudian diberikan intervensi berupa analisis tugas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penggunaan toilet pada anak autis melalui analisis tugas, cara ini dilakukan dengan menganalisis atau menguraikan tugas-tugas yang dianggap sulit menjadi tugas-tugas yang sangat sederhana sesuai

dengan kemampuannya menjadi beberapa langkah kecil yang sangat sederhana. Untuk memperjelas penelitian yang akan dibuat maka dibuat kerangka konseptual seperti di bawah ini.



Bagan Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2005) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi permasalahan yang diajukan dalam penelitiannya dan akan diuji kebenarannya dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian, hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan penggunaan toilet anak autis di SLB Permata Bunda Payakumbuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan urain di atas pada Bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa analisis tugas efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan penggunaan toilet anak autis di SLB Permata Bunda Payakumbuh. Hal ini terbukti melalui analisis grafik dan perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan. Dengan melihat grafik dapat kita lihat peningkatan keterampilan ketoilet anak autis.

Analisis tugas merupakan salah satu alternatif metode mengajar yang digunakan meningkatkan keterampilan penggunaan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil anak autis, karena dengan analisis tugas ini anak dapat menyelesaikan tugas serta dapat meningkatkan keterampilan penggunaan toilet dengan baik tanpa harus terbebani.

Pada kondisi Baseline (A) pengamatan dilakukan selama tujuh hari, kemampuan anak menggambarkan grafik menaik dengan keterjalan yang rendah dan cenderung bervariasi sedangkan pada kondisi Treatmen (B) setelah diberikan perlakuan melalui analisis tugas, dilakukan selama delapan hari pengamatan dari hasil ini grafik menaik dengan cukup terjal juga cenderung bervariasi.

Untuk meningkatkan keterampilan penggunaan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil tersebut melalui analisis tugas disegi lain latihan ini memberi manfaat bagi anak untuk meningkatkan keterampilan

penggunaan toilet, disini anak belajar tidak dengan paksaan serta memberi motivasi bagi anak autis.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keterampilan penggunaan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil anak autis setelah diberikan perlakuan melalui analisis tugas. Maka dapat dinyatakan bahwa analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan menggunakan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil anak autis Y di SLB Permata Bunda Payakumbuh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk guru/ instruktur peneliti menyarankan agar dapat menggunakan memberikan analisis tugas yang lebih variatif agar keterampilan penggunaan toilet dengan *closet* jongkok dalam melakukan buang air kecil bagi anak yang bermasalah dapat ditingkatkan , karena hal ini juga erat hubungannya dengan pembelajaran PMDS.
2. kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat memberikan analisis tugas yang lebih variatif dan dapat menyenangkan bagi anak untuk keterampilan penggunaan toilet lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti dkk, 2003. *Program Khusus Bina Diri Bisakah Aku Mandiri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah. Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa.
- Abdurrahmat Fathoni, 2006. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bony Danuatuamaja, 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara
- Desi Anwar, 2006. kamus besar bahasa Indonesia. Surabaya: Amelia Surabaya
- Edi Purwanta, 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTIPUSAT Pengembangan Penataran Guru Tertulis
- Hardino D Pusponegoro, 2002. *Pandangan Umum Mengenai Klasifikasi Spektrum Gangguan Autistik Dan Kelainan Susunan Saraf Pusat*. Makalah Disajikan Dalam Komhres Nasional Autisme, IDAI. Jakarta, 1-2 September
- Hadeli, 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Quantum Teaching
- Ika Widiyawati, 2002. *Autisme Masa Kanak Ditinjau Dari Segi Ilmu Kedokteran*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Jaung Sunanto, 2005. *pengantar Penelitian Dengan Sabjek Tunggal*. University Of Tsukuba
- Maria J Wantah, 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan
- Moeslichatoen, 2004. *metode pengajaran di TK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rudy Sutadi, Lucky Bawazir Aziza, Nia Tanjung, 2003. *Penatalaksanaan Holistik Autisma*. Jakarta: FKUI
- Sasanti Yuniar, 2002. *Masalah Perilaku Pada Gangguan Spectrum Autisme (GSA)*. Makalah disajikan dalam Kongres Nasional Autisme, Pdskji, Jakarta, 1-2 September